

Exploring the Politeness Expression of Buginese Language in Bulukumba

Hariratul Jannah¹, Muhammad Arham²

¹Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

¹hariratuljannah@umi.ac.id

²Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia

Abstract

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengungkap bentuk dan ciri kesantunan bahasa, strategi kesantunan, dan perwujudan kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Bulukumba. Berterima kasih digunakan untuk memperkuat ikatan antar manusia. Studi ini mencoba mengungkap strategi berterima kasih yang paling sering digunakan dalam bahasa Bugis dan frasa yang digunakan orang Bugis untuk menunjukkan rasa syukur mereka. Sebuah tugas penyelesaian wacana diterapkan, mewakili berbagai situasi di mana peserta diminta untuk menuliskan istilah yang mereka gunakan untuk berterima kasih kepada orang lain. Peserta melibatkan 20 orang dengan latar belakang usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Analisis data yang digunakan adalah taksonomi modifikasi yang terdiri dari tujuh strategi mengungkapkan rasa syukur. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa berterima kasih dengan menggunakan frasa bahasa Indonesia terima kasih, lit. Menerima cinta 'terima kasih', adalah strategi yang paling umum dilakukan ketika orang Bugis menunjukkan rasa terima kasihnya.

Keywords: *Qualitative Analysis, Bugis Tribe, Politeness*

Introduction

Salah satu fungsi bahasa adalah melakukan tindakan tertentu yang disebut juga tindak tutur (Austin, 1962). Melalui kata-kata, orang berterima kasih, meminta maaf, menolak, menyapa, dan melakukan beberapa jenis tindak tutur lainnya. Meskipun dapat ditemukan di semua budaya, ada beberapa perbedaan dalam pertunjukan mereka. Gass dan Neu (1995) menyatakan bahwa bahasa memiliki sarana untuk melakukan tindak tutur dan ini dianggap universal, tetapi bentuknya berbeda dari satu budaya ke budaya lainnya. Lebih jauh, Wolfson (1986) menunjukkan bahwa beberapa aspek di mana tindak tutur itu berbeda seperti lintas budaya, cara penyadarannya, distribusinya, frekuensi kemunculannya, dan fungsi yang dilayaninya. Bahasa merupakan identitas sosial penting yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dan juga bahasa sebagai cara penutur untuk mengungkapkan gagasan dan perasaannya. Orang-orang mempelajari bahasa dengan

banyak cara. Pertama, mereka mendengarkan orang berbicara, mengidentifikasi suara-suara itu, dan kemudian mereka mencoba meniru suara apa yang telah mereka dengarkan sebelumnya yang dapat digunakan untuk komunikasi. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, cara berbicara suatu bahasa dipengaruhi oleh latar belakang budaya penuturnya. Artinya, berbicara akan dipengaruhi oleh siapa mereka dan bagian dari masyarakat mana mereka berasal. Salah satu penutur dalam budaya tertentu akan berbeda cara dengan budaya lainnya. Ini mungkin berbeda tentang aspek item linguistik, misalnya; kosakata, pengucapan, morfologi, dan sintaksis.

Holmes dalam Ariyani (2011), menyatakan bahwa manusia tidak akan dapat berinteraksi dengan orang disekitarnya tanpa mengenal bahasa karena bahasa telah menjadi hal yang vital dalam kehidupan manusia. Setiap orang memiliki gayanya sendiri dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi melalui bahasa ibu

mereka sendiri. Misalnya orang Indonesia boleh pakai; Indonesia, Jawa, Sunda, Makassar, Bugis, Mandarin, Toraja, dll. Searle (1969) mengkategorikan ucapan terima kasih sebagai salah satu tindak tutur dalam kelompok tindak ilokusi. Ia menjelaskan bahwa isi proposisional dari ucapan terima kasih adalah 'H atau pendengar melakukan A atau bertindak', dengan tiga aturan terkait dengan berterima kasih, yaitu sebagai berikut 1) Aturan persiapan: A menguntungkan S atau pembicara dan S percaya A menguntungkan S. 2) Aturan ketulusan: S berterima kasih atau menghargai A. 3) Aturan esensial: ini dihitung sebagai ungkapan terima kasih atau penghargaan. Dengan kata lain, peristiwa yang menyebabkan terjadinya ucapan terima kasih adalah tindakan yang sebelumnya dilakukan oleh H, dan S merasa bersyukur atas tindakan masa lalu ini. Menurut Goffman (1967), H diuntungkan dari perilaku S. Tak hanya itu, S juga diuntungkan saat melakukan tindak tutur ucapan terima kasih. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindak tutur ucapan terima kasih terjadi sebagai reaksi terhadap peristiwa sebelumnya. Istilah mengungkapkan rasa syukur dan berterima kasih digunakan secara bergantian oleh beberapa peneliti. Einstein dan Bodman (1986) menemukan bahwa ungkapan syukur membutuhkan S dan H untuk berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan tindak tutur yang saling memuaskan, dan lamanya ungkapan tersebut dipengaruhi oleh perasaan berhutang dari S. Demikian pula, Haverkate (1988) menganggap mengungkapkan rasa syukur sebagai tindak tutur reaktif dan Coulmas (1981) mengatakan bahwa tindak tutur ini menyerupai tindak tutur permintaan maaf. Meskipun demikian, orang juga dapat mengungkapkan rasa terima kasih mereka sebelum acara yang sebenarnya seperti berterima kasih atas undangan.

Mengungkapkan rasa syukur atau mengucapkan terima kasih dianggap sebagai strategi kesopanan. Menurut Brown & Levinson (1978), berterima kasih adalah tindakan yang mengancam wajah

pembicara dan pendengar. Pembicara mengucapkan terima kasih karena diwajibkan untuk itu, sehingga kebebasan bertindak terancam pada saat berbicara tersebut. Ekspresi emosi positif terhadap pendengar ini mungkin melibatkan antisipasi reaksi positif oleh pendengar. Lebih lanjut, Leech (2007) menganggap melakukan terima kasih sebagai Grand Strategy of Politeness atau GSP. Dengan berterima kasih, pembicara menjunjung tinggi kewajibannya untuk melakukannya.

Ada beberapa penelitian yang mencoba menemukan strategi syukur dari penutur bahasa yang berbeda. Einstein dan Bodman (1986) memandang bahwa budaya yang berbeda memiliki perbedaan yang signifikan di antara cara-cara mengungkapkan rasa syukur. Hymes (1971) mengamati bahwa mengucapkan terima kasih dalam bahasa Inggris Amerika berbeda dengan ucapan terima kasih dalam bahasa Inggris British. Yang pertama berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur, sedangkan yang kedua berfungsi lebih sebagai penanda formal wacana. Namun, beberapa orang dalam budaya tertentu memandang berterima kasih sebagai tindakan negatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apte (1974), penutur bahasa Marathi dan Hindi tidak mengharapkan verbalisasi rasa syukur di antara anggota keluarga dan teman dekat karena hal itu menunjukkan hubungan yang jauh. Dalam budaya Spanyol, melakukan pekerjaan seseorang tidak membutuhkan ucapan terima kasih (Hickey, 2005). Wong (2010) dan Cheng (2005) juga memiliki temuan serupa dalam budaya Tionghoa di mana orang Tionghoa terlalu pendiam untuk mengungkapkan rasa terima kasih mereka, terutama di antara anggota keluarga yang intim. Dan meskipun budaya Rusia dapat dianggap sebagai budaya barat, mereka tidak mengungkapkan ekspresi syukur secara verbal sesering budaya Eropa Barat (Brehmer dan Sagner, 2009).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hanya sedikit yang dilakukan untuk menguji strategi syukur dalam bahasa rumpun Austronesia. Farnia dan Sattar (2015) melakukan studi banding tentang penutur bahasa Persia dan Melayu. Namun,

penelitian difokuskan pada bagaimana penutur asli bahasa Inggris menghasilkan ekspresi syukur dalam bahasa Inggris. Penelitian pragmatis tentang bahasa dan budaya Bugis menemukan bahwa status sosial penutur Bugis tercermin melalui pilihan kata-kata mereka saat berinteraksi dengan orang lain di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim et al. (2015) yang meneliti penutur Bugis Kabupaten Wajo dan Gusnawaty et al. (2010) yang melakukan penelitian terhadap penutur bahasa Bugis Kabupaten Bone dan Pinrang. Namun, hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan strategi kesantunan penutur Bugis secara umum.

Orang Bugis memiliki keterikatan yang kuat terhadap lingkungan dan komunitas. Tekad mereka diwujudkan melalui kata-kata seperti sipakalebbi 'saling menghormati', sipakatau 'saling memanusikan', sipakario 'membuat satu sama lain bahagia', dll. Namun, dalam hal rasa syukur, tampaknya tidak ada ungkapan linguistik khusus untuk itu. . Telah ada upaya untuk mengetahui ekspresi performatif yang digunakan orang Bugis saat mereka bersyukur dan menghargai. Mursalim (2016) menyatakan bahwa kuru 'sumanga digunakan untuk mengungkapkan rasa syukur tetapi kalimat ini lebih bertindak sebagai keinginan atau berdoa kepada Sang Pencipta. Ungkapan ini sangat terbatas penggunaannya, hanya diucapkan oleh orang tua atau orang yang lebih tua kepada anaknya. Seringkali, orang Bugis menggunakan frase bahasa Indonesia 'terima kasih', yang secara harfiah berarti 'menerima cinta (ini)', ketika menunjukkan rasa syukur. Penelitian kali ini merupakan upaya untuk memberikan pemahaman tentang cara penutur Bugis mengungkapkan rasa terima kasihnya.

Method

Data diperoleh melalui penggunaan prosedur elisitasi terkontrol yang disebut tugas penyelesaian wacana atau DCT. Melalui cara ini, tugas dapat menghasilkan data yang diperoleh sebagai respons terhadap petunjuk situasional (Dörnyei, 2007). Dalam DCT, terdapat deskripsi situasi dan dialog singkat yang memiliki satu giliran sebagai slot terbuka (Spencer-Oatey, 2000). Slot terbuka ini untuk diisi responden. DCT pertama kali digunakan oleh Blum-Kulka (1982) untuk meneliti

pola realisasi tindak tutur pragmatis. Itu kemudian digunakan oleh banyak peneliti meskipun ada beberapa kritik tentang penggunaannya.

Menurut Spencer-Oatey (2000) dan Long (2010), situasi diciptakan untuk menyelidiki berbagai jenis dan tingkat beban atau pembebanan. Hal ini sejalan dengan Okamoto dan Robinson (1997) yang meyakini bahwa ungkapan rasa syukur itu beragam dan pilihannya tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan antar lawan bicaranya, tetapi juga oleh karakteristik tindakan pendengarnya, terutama pada bobotnya. dari pengenaan tindakan. Perbedaan dalam hubungan sosial dan objek syukur jelas tunduk pada variasi budaya (Coulmas, 1981). Skenario dalam DCT untuk penelitian ini diadaptasi dari Cheng (2005) dan dimodifikasi dengan konteks budaya Bugis. Ada 8 situasi yang diciptakan berdasarkan perbedaan usia, jarak sosial dan kekuasaan antara orang yang berada dalam situasi tersebut dan responden yang bertindak sebagai pembicara. Situasi ini menuntut responden untuk merasa, berkewajiban atau berterima kasih kepada seseorang yang telah melakukan sesuatu untuk mereka. Selain itu, terdapat pula dua item yang tidak termasuk kategori yang memunculkan ungkapan rasa terima kasih orang Bugis. Barang-barang ini berfungsi sebagai pengalih perhatian dan menimbulkan tindak tutur lainnya: permintaan dan penolakan. Jadi, secara total ada sepuluh item yang harus diselesaikan oleh responden dalam tes ini yang mana item diberikan secara acak. DCT diberikan secara online kepada para peserta. Penelitian ini melibatkan 24 partisipan yang berbahasa Bugis dimana 15 responden berjenis kelamin perempuan dan 9 orang laki-laki. Berdasarkan usia, 9 responden berusia di bawah 20 tahun, 12 responden berusia antara 20-30 tahun, dan 3 responden berusia di atas 31 tahun. Responden juga berasal dari berbagai latar belakang, 15 diantaranya masih kuliah, sedangkan 9 responden bekerja baik di sektor publik maupun swasta.

Setelah pengumpulan data selesai, tanggapan responden diberi kode sesuai

dengan skema pengkodean yang disajikan di bawah ini. Skema pengkodean ini merupakan modifikasi dari yang dikemukakan oleh Cheng (2005). Analisis data dilakukan sesuai dengan unit semantik lengkap ucapan. Skema tersebut didasarkan pada 7 strategi politeness sebagai berikut.

Strategi yang digunakan	Deskripsi
Berterima Kasih	menggunakan kalimat terima kasih dengan atau tanpa menyatakan budi atau menyebutkan beban yang disebabkan oleh budi
Berdoa	menyebutkan makhluk supernatural atau mengharapkan berkat
Pengakuan beban	mengakui pemaksaan, menyatakan kebutuhan bantuan, atau mengurangi kebutuhan bantuan
Obrolan ringan	berbicara tentang topik acak yang tidak terkait dengan acara tersebut
Perasaan positif	mengekspresikan reaksi positif baik kepada pemberi bantuan atau terhadap objek yang disukai
Pembayaran kembali	menawarkan atau menjanjikan jasa atau barang, menunjukkan hutang, atau menjanjikan perbaikan diri
Permintaan Maaf	menyatakan kata-kata permintaan maaf dengan atau tanpa menyatakan

	dukungan, mengkritik diri sendiri, atau mengungkapkan rasa malu
--	---

Findings and Discussion

Ada 100 tanggapan yang dikumpulkan untuk penelitian ini dari 20 responden yang menanggapi 8 cerita berbeda dalam budaya Bugis di mana mereka dituntut untuk bersyukur terhadap barang atau jasa orang lain. Setiap tanggapan mengandung setidaknya satu strategi syukur. Namun, responden juga biasa menggunakan kombinasi strategi. Tabel di bawah ini menunjukkan strategi responden.

Seperti yang ditunjukkan tabel berikut, ucapan terima kasih adalah strategi yang paling sering digunakan dengan margin besar dibandingkan dengan strategi kedua yang sering digunakan, pengakuan pemaksaan. Selain itu, strategi lain mendekati strategi ketiga yang sering digunakan.

Strategi yang digunakan	Frekuensi
Berterima Kasih	118
Berdoa	65
Pengakuan beban	55
Obrolan ringan	36
Perasaan positif	18
Pembayaran kembali	9
Permintaan Maaf	2

Kesopanan dalam menggunakan bahasa bugis dapat juga mengembangkan karakter cerdas anak selama seluruh proses percakapan dalam konteks lima kapasitas (setia, kreatif, emosi, inisiatif, dan kerja), yang dikemukakan oleh Prayitno (2011) sebagai ciri khas karakter cerdas. Hal ini sejalan dengan Grand Design yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan (2010) yaitu pengembangan pemikiran, pengembangan spiritual, pengembangan emosional, pengembangan inovatif, dan

pengembangan kerja. Perkembangan ini merupakan komponen dalam Hak Asasi Manusia. Itu bisa dikembangkan melalui kesopanan dalam menggunakan bahasa. Sapaan yang dilakukan di awal pembelajaran membentuk perkembangan emosi siswa. Doa yang diucapkan di awal pelajaran membentuk perkembangan spiritual siswa. Sedangkan kesantunan yang diekspresikan melalui doa meningkatkan perkembangan spiritual dan emosional anak bugis yang berujung pada pembentukan kecerdasan, khususnya kecerdasan emosional.

Conclusion

Penelitian ini mencoba untuk meneliti strategi politeness orang Bugis, terutama dalam hal strategi dan ungkapan paling umum yang digunakan untuk bersyukur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berterima kasih dengan menggunakan ungkapan bahasa Indonesia adalah strategi yang paling umum digunakan ketika orang Bugis menghadapi situasi di mana mereka diharuskan melakukannya. Dalam penelitian Terkourafi (2011) terdapat dua generalisasi item leksikal pinjaman, 1) diranking lebih rendah dalam hal kesesuaian untuk digunakan dalam setting formal dan kemampuan untuk menyampaikan ketulusan perasaan yang diungkapkan, dan 2) baik untuk mengekspresikan berbagai arti lain. Generalisasi ini bertolak belakang dengan temuan yang diharapkan dalam penelitian ini, dimana orang Bugis menggunakan istilah Indonesia untuk menyampaikan rasa syukurnya. Tidak adanya istilah ucapan terima kasih dalam bahasa Bugis tidak serta merta menunjukkan bahwa orang Bugis bukanlah orang yang apresiatif. Ketika seseorang melakukan hal yang baik kepada orang Bugis, secara budaya, dia diharapkan membalasnya melalui sikap dan tindakannya, tidak hanya melalui kata-kata.

Masyarakat menerapkan aspek kesantunan linguistik, khususnya prinsip kesantunan dan skala seperti di situasi sekolah. Sebagai pembicara, saling menghormati sebagai pendengar. Seorang guru menjaga perasaan siswa. Dari pada menggunakan perintah atau kalimat

imperatif, dia lebih suka menggunakan pernyataan permintaan ketika memberikan instruksi kepada siswa. Dia biasa memanggil siswa dengan menggunakan kata “sayang” untuk menunjukkan rasa hormat kepada siswa. Dia juga tidak lupa mengucapkan “terima kasih” saat siswa menyelesaikan tugasnya. Dalam komunikasi ini, emosional hubungan antara ayah dan anak pun terasa. Meski demikian, guru tetap mempertahankan formalitas dan jarak dengan siswa.

Disimpulkan bahwa melalui bahasa anak remaja mampu mengembangkan karakter cerdas dengan menggunakan bahasa santun kata-kata. Dalam proses pembelajaran di sekolah siswa menerapkan linguistic aspek kesopanan saat berkomunikasi dengan guru. Aspek yang digunakan terutama berfokus pada kesopanan prinsip dan skala yang digunakan untuk mengurutkan kata dan status sosial antara siswa dan guru. Para siswa menelepon Guru menggunakan kata-kata “Tuan dan Tuan” sebagai tanda penghormatan kepada orang yang lebih tua..

References

- Austin, J. L. 1962. *How to do things with words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Apte, M. 1974. “Thank you” and South Asian languages: a comparative sociolinguistic study. *International Journal of the Sociology of Language*, 3, 67-90.
- Blum-Kulka, S. 1982. Learning how to say what you mean in a second language: A study of the speech act performance of learners of Hebrew as a second language. *Applied Linguistics*, 3(1), 29-59.
- Brehmer, B. & Sagner, O. 2009. Politeness between convention and creativity. A pragmalinguistic analysis of thanking formulae in Russian. *Journal of Pragmatics*, 43(1), 415-418.
- Brown, P. & Levinson, S. 1978. *Politeness: Some universal in language use*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cheng, S. 2005. An exploratory cross-sectional study of interlanguage

- pragmatic development of expressions of gratitude by Chinese learners of English. Ph.D. thesis, University of Iowa.
- Coulmas, F. 1981. Poison to your soul: thanks and apologies contrastively viewed. In: Coulmas, F. (Ed.), *Conversational Routine: Explorations in Standardized Communication Situations and Prepatterned Speech*. The Hague: Mouton Publishers.
- Dörnyei, Z. 2007. *Research Methods in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Eisenstein, M. & Bodman, J. 1986. "I very appreciate": expressions of gratitude by native and non-native speakers of American English. *Applied Linguistics*, 7(2), 167-185.
- Farnia, M. & Sattar, H. 2015. A cross-cultural study of Iranians' and Malays' expressions of gratitude. *Journal of Intercultural Communication*, 37.
- Gass, S. & Neu, J. 1995. *Speech Acts Across Cultures: Challenges to Communication in a Second Language*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Goffman, E. 1967. *Interactional Ritual. Essays on Face-to-Face Behaviour*. New Brunswick: Transaction Publisher.
- Gusnawaty, Lukman & Darwis, M. 2010. *Acknowledgement and Ethnicity: Politeness Strategy in Bugis Language*. Makassar: Hasanuddin University.
- Halim, H., Kaseng, S., Taha, Z. & Hamsa, A. 2015. Politeness in Bugis Language as A Social Status Symbol in Wajo Regency. *Journal of Language Teaching and Research*, 6(1), 230-239.
- Haverkate, H. 1988. Toward a typology of politeness strategies in communicative interaction. *Journal of Cross-Cultural and Interlingua Communication*, 7(4), 385-410.
- Hickey, L. 2005. Politeness in Spain: thanks but no thanks. In: Hickey, L., Stewart, M. (Eds.), *Politeness in Europe*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Hymes, D. 1971. Sociolinguistics and the ethnography of speaking. In: Ardener, E. (Ed.), *Social Anthropology and Language*. London: Routledge.